KOMUNIKASI PEMBANGUNAN

Strategi Pembangunan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Majelis Taklim



Siswanto Rawali, Muhammad Muthahari Ramadhani,
Maya Sari Dewi, Indira Fitriliyani, Ambo Sakka

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN

Strategi Pembangunan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Majelis Taklim

Siswanto Rawali, Muhammad Muthahari Ramadhani, Maya Sari Dewi, Indira Fitriliyani, Ambo Sakka

Penerbit widina

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN:
Strategi Pembangunan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Majelis Taklim

Tim Penulis:
Siswanto Rawali, Muhammad Muthahari Ramadhani, Maya Sari Dewi, Indira Fitriliyani, Ambo Sakka

Desain Cover:
Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Aas Masruroh

ISBN:
978-634-317-146-1

Cetakan Pertama:
Juli, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berlangsung begitu dinamis dan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan. Berbagai persoalan sosial, ekonomi, budaya, maupun keagamaan menuntut hadirnya upaya-upaya yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat agar mampu berkembang secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam proses tersebut, komunikasi memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan karena menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman, partisipasi, serta kerja sama antarpihak.

Di sisi lain, masyarakat Indonesia memiliki beragam pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dari kehidupan komunitasnya. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menjadi bagian dari modal sosial yang selama ini berkontribusi dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan, memperkuat hubungan antarmasyarakat, serta mendorong berbagai aktivitas yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya bertumpu pada kebijakan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Penyusunan buku ini merupakan salah satu ikhtiar untuk menghadirkan pemikiran yang dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam melihat gambaran komunikasi, kehidupan sosial, dan proses pembangunan masyarakat. Berbagai pemikiran yang disajikan di dalamnya diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan kontribusi selama proses penyusunan buku ini. Akhir kata, semoga segala ikhtiar yang dilakukan dalam penyusunan buku ini memberikan nilai manfaat serta menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan yang terus tumbuh dan berkembang.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
BAB 1 KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DAN PERAN STRATEGIS MAJELIS TAKLIM **1**
A. Konsep Komunikasi Pembangunan Dalam Aspek Ilmu Sosial Dan Humaniora 4
B. Komunikasi Pembangunan Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Nilai Keagamaan 6
C. Strategi Komunikasi Pembangunan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Majelis Taklim 9
D. Peran Majelis Taklim Dalam Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat 11
E. Majelis Taklim Sebagai Agen Transformasi Sosial Berbasis Komunitas 13
F. Tantangan Penguatan Dan Standarisasi Sumber Daya Majelis Taklim Dalam Konsep Komunikasi Pembangunan 16
BAB 2 STRATEGI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PEMBERDAYAAN MAJELIS TAKLIM **19**
A. Konsep Komunikasi Pembangunan dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat 21
B. Strategi Komunikasi Pembangunan Berbasis Komunitas Keagamaan 33
C. Peran Majelis Taklim dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat 40
D. Pola Interaksi dan Jaringan Komunikasi dalam Kegiatan Majelis Taklim 47
E. Model Komunikasi Pembangunan Berbasis Majelis Taklim 53
BAB 3 MAJELIS TAKLIM DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT **75**
A. Majelis Taklim sebagai Lembaga Sosial Keagamaan di Masyarakat 77
B. Perkembangan Majelis Taklim dalam Konteks Sosial Lokal 83
C. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Majelis Taklim 89
D. Majelis Taklim sebagai Ruang Pendidikan dan Pembinaan Sosial Keagamaan 96
E. Tantangan dan Adaptasi Majelis Taklim dalam Perubahan Sosial 102

BAB 4 PENGUATAN DAN STANDARISASI SUMBER DAYA MAJELIS TAKLIM 119
A. Konsep Penguatan Kelembagaan Majelis Taklim 120
B. Standarisasi Sumber Daya Manusia Majelis Taklim 126
C. Pengelolaan Organisasi dan Manajemen Majelis Taklim 132
D. Penguatan Jejaring Sosial dan Kolaborasi Lembaga 138
E. Model Standarisasi Majelis Taklim dalam Pembangunan Masyarakat 144
BAB 5 MAJELIS TAKLIM DAN TRANSFORMASI SOSIAL BERBASIS KOMUNITAS 153
A. Konsep Transformasi Sosial dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan 154
B. Majelis Taklim sebagai Agen Perubahan Sosial yang Berdampak Sosial dan Keagamaan Majelis Taklim dalam Kehidupan Masyarakat 158
C. Model Transformasi Sosial Berbasis Komunitas Keagamaan dan Implikasinya dalam Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan 161
DAFTAR PUSTAKA 173
GLOSARIUM 176

BAB 1

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MAJELIS TAKLIM

Komunikasi pembangunan merupakan salah satu pendekatan penting dalam pembahasan ilmu sosial yang menekankan peran komunikasi sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme dialogis yang memungkinkan terjadinya partisipasi, pertukaran pengetahuan, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam proses pembangunan (Servaes, 2020). Pendekatan komunikasi pembangunan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, di mana proses komunikasi digunakan untuk memperkuat kesadaran kolektif, meningkatkan partisipasi, serta membangun kapasitas sosial yang berkelanjutan.

Dalam praktik pembangunan masyarakat, strategi komunikasi memiliki peran strategis dalam menghubungkan kebijakan pembangunan dengan kebutuhan nyata masyarakat di tingkat komunitas. Strategi pembangunan yang efektif tidak hanya bertumpu pada pendekatan struktural atau ekonomi semata, tetapi juga membutuhkan pendekatan sosial yang mampu menggerakkan partisipasi masyarakat secara aktif. Oleh karena itu, komunikasi pembangunan menjadi instrumen penting dalam menciptakan ruang dialog antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat untuk merumuskan solusi pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Melkote & Steeves, 2015).

Salah satu institusi sosial yang memiliki potensi besar dalam mendukung strategi pembangunan masyarakat adalah majelis taklim. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Muslim di Indonesia. Selain berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, majelis taklim juga berperan sebagai ruang interaksi sosial, penguatan nilai-nilai moral, serta

BAB 2

STRATEGI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PEMBERDAYAAN MAJELIS TAKLIM

Komunikasi pembangunan merupakan salah satu pilar utama dalam proses transformasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan nasional, komunikasi tidak sekadar dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, melainkan sebagai instrumen strategis yang mampu menggerakkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan. Servaes dan Malikhao (2016) menegaskan bahwa komunikasi pembangunan pada era kontemporer harus bersifat partisipatif, dialogis, dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas lokal, bukan lagi sekadar difusi informasi secara top-down. Hal ini sejalan dengan pandangan Mefalopulos (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas pembangunan sangat bergantung pada kemampuan para aktor pembangunan dalam membangun komunikasi yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat di tingkat akar rumput. Dengan demikian, komunikasi pembangunan menjadi jembatan yang menghubungkan antara kebijakan pemerintah, aspirasi masyarakat, dan implementasi program-program pemberdayaan di lapangan.

Strategi pembangunan masyarakat dalam perspektif komunikasi pembangunan telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari pendekatan modernisasi yang bersifat sentralistik menuju pendekatan partisipatif yang lebih menghargai kearifan lokal dan potensi komunitas. Menurut Hadiyat (2019), strategi pembangunan yang efektif adalah strategi yang mampu mengintegrasikan dimensi komunikasi sebagai bagian tak terpisahkan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan. Dalam konteks Indonesia, pendekatan pembangunan

BAB 3

MAJELIS TAKLIM DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

Majelis taklim sebagai institusi pendidikan nonformal keagamaan Islam telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia selama berabad-abad, mengalami berbagai transformasi fungsi dan peran seiring dengan perubahan zaman, konteks sosial-politik, dan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Secara historis, majelis taklim lahir dari tradisi pengajian yang diselenggarakan oleh para ulama dan mubaligh pada masa awal penyebaran Islam di Nusantara, di mana forum-forum keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran Islam tetapi juga sebagai ruang sosial yang memfasilitasi pembentukan komunitas, penguatan solidaritas, dan pengorganisasian masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Hasbullah, 2019). Dalam perkembangannya, majelis taklim telah mengalami evolusi yang signifikan dari sekadar forum pengajian sederhana yang bersifat lokal dan informal menjadi institusi sosial-keagamaan yang terorganisir, memiliki struktur kepengurusan yang jelas, program kerja yang terencana, dan jaringan yang luas hingga ke tingkat nasional (Helmawati, 2018). Menurut Pabbajah et al. (2020), dinamika majelis taklim dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia mencerminkan kemampuan adaptif institusi keagamaan dalam merespons perubahan sosial tanpa kehilangan esensi dan identitas keagamaannya, sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji secara mendalam karena memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana tradisi dan modernitas dapat berdialog secara produktif dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer. Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika majelis taklim dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan arah pengembangan majelis taklim sebagai wahana pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di masa depan.

BAB 4

PENGUATAN DAN STANDARISASI SUMBER DAYA MAJELIS TAKLIM

Penguatan dan standarisasi sumber daya majelis taklim merupakan agenda strategis yang mendesak untuk dilakukan dalam rangka mengoptimalkan peran dan kontribusi majelis taklim sebagai wahana pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, majelis taklim memiliki potensi yang luar biasa besar sebagai lembaga sosial keagamaan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan kultural dalam satu platform kelembagaan yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Namun demikian, realisasi potensi tersebut masih menghadapi berbagai kendala struktural dan operasional yang berkaitan dengan kualitas dan ketersediaan sumber daya, baik sumber daya manusia, sumber daya organisasional, sumber daya finansial, maupun sumber daya infrastruktur yang menjadi prasyarat bagi efektivitas dan keberlanjutan program-program majelis taklim (Helmawati, 2018). Menurut Mardikanto dan Soebiato (2017), penguatan kapasitas kelembagaan merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui organisasi komunitas, karena tanpa kapasitas kelembagaan yang memadai, organisasi tidak akan mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pemberdayaan secara profesional, efisien, dan berkelanjutan. Sementara itu, Sulaiman *et al.* (2021) menekankan bahwa standarisasi sumber daya bukan berarti penyeragaman yang menghilangkan keragaman dan kekhasan masing-masing majelis taklim, melainkan penetapan standar minimal yang menjamin kualitas layanan dan efektivitas program sambil tetap memberikan ruang bagi kreativitas dan kontekstualisasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Oleh karena itu, penguatan dan standarisasi sumber daya majelis taklim harus dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan partisipatif, melibatkan

BAB 5

MAJELIS TAKLIM DAN TRANSFORMASI SOSIAL BERBASIS KOMUNITAS

Transformasi sosial merupakan proses perubahan yang berlangsung secara sistematis dan terencana dalam struktur, nilai, dan pola interaksi masyarakat menuju kondisi kehidupan yang lebih baik, lebih adil, dan lebih bermartabat. Dalam perspektif komunikasi pembangunan, transformasi sosial tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses komunikasi yang intensif, partisipatif, dan berbasis pada nilai-nilai yang dihayati bersama oleh komunitas (Servaes, 2020). Majelis taklim sebagai institusi sosial-keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendorong proses transformasi sosial berbasis komunitas. Melalui fungsinya sebagai ruang pembelajaran, dialog, dan penguatan solidaritas, majelis taklim mampu menjadi katalisator perubahan sosial yang bekerja dari dalam komunitas itu sendiri, bukan sebagai instrumen perubahan yang dipaksakan dari luar. Pendekatan transformasi sosial yang bersumber dari institusi keagamaan semacam ini memiliki keunggulan tersendiri karena bertumpu pada legitimasi moral dan kepercayaan sosial yang telah terbangun secara organik di tengah masyarakat, sehingga proses perubahan yang dihasilkan cenderung lebih berkelanjutan dan lebih diterima oleh seluruh lapisan komunitas (Ife & Tesoriero, 2014).

Bab ini mengkaji secara mendalam peran strategis majelis taklim sebagai agen transformasi sosial berbasis komunitas, dengan mengpenelaahan berbagai dimensi perubahan sosial yang dihasilkan dari aktivitas kelembagaan, komunikasi, dan pemberdayaan yang dijalankan oleh majelis taklim dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan mencakup konsep transformasi sosial dalam perspektif komunikasi pembangunan, peran majelis taklim sebagai agen perubahan nilai dan perilaku masyarakat, dampak sosial dan keagamaan yang dihasilkan, hingga model transformasi

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2020). Majelis taklim sebagai media dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Jurnal Komunikasi Islam, 10(2), 215–232.

Azra, A. (2017). Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia (Edisi Revisi). Kencana.

BPS Kabupaten Tanah Bumbu. (2023). Kabupaten Tanah Bumbu dalam angka 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Bumbu.

Bryson, J. M. (2018). Strategic planning for public and nonprofit organizations: A guide to strengthening and sustaining organizational achievement (5th ed.). Jossey-Bass.

Dessler, G. (2020). Human resource management (16th ed.). Pearson.

Fakhruroji, M. (2019). Digitalisasi dakwah di era konvergensi media: Peluang dan tantangan. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 13(1), 1–18.

Figueroa, M. E., Kincaid, D. L., Rani, M., & Lewis, G. (2022). Communication for social change: An integrated model for measuring the process and its outcomes. Journal of Communication for Development and Social Change, 6(1), 45–68.

Hadiyat, Y. D. (2019). Strategi komunikasi pembangunan dalam perspektif desentralisasi. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan, 20(1), 1–14.

Harahap, R. D. (2020). Manajemen majelis taklim dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(2), 112–128.

Hasbullah, M. (2019). Islam dan transformasi masyarakat Nusantara: Pembahasan sosiologis sejarah Indonesia. Kencana.

Helmawati. (2018). Pendidikan nasional dan optimalisasi majelis taklim: Peran aktif majelis taklim meningkatkan mutu pendidikan. Rineka Cipta.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice (2nd ed.). Cambridge University Press.

Kemenag Kabupaten Tanah Bumbu. (2023). Data majelis taklim Kabupaten Tanah Bumbu. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Bumbu.

Kemenag RI. (2022). Data majelis taklim seluruh Indonesia. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2020). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (9th ed.). Routledge.

Langgulung, H. (2019). Asas-asas pendidikan Islam (Edisi Revisi). Pustaka Al-Husna Baru.

Lusthaus, C., Adrien, M. H., Anderson, G., Carden, F., & Montalván, G. P. (2019). Organizational assessment: A framework for improving performance (Revised ed.). Inter-American Development Bank.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik (Edisi Revisi). Alfabeta.

Muchtar, K. (2019). Komunikasi pembangunan melalui institusi keagamaan: Studi pada majelis taklim di Jawa Barat. Jurnal Pembahasan Komunikasi, 7(2), 148–162.

Nasution, Z. (2020). Komunikasi pembangunan: Pengenalan teori dan penerapannya (Edisi Revisi). Rajawali Pers.

North, D. C. (2020). Institutions, institutional change and economic performance (Reprint ed.). Cambridge University Press.

Northouse, P. G. (2021). Leadership: Theory and practice (9th ed.). Sage Publications.

Nurbini, N., & Fatmawati, E. (2021). Peran majelis taklim dalam pemberdayaan perempuan: Penelaahan komunikasi partisipatif. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 9(1), 78–94.

Pabbajah, M., Said, N. M., & Faisal, M. (2020). Religious community empowerment through social capital: A study of Islamic organizations in Indonesia. Journal of Social Studies Education Research, 11(2), 189–210.

Pace, R. W., & Faules, D. F. (2018). Komunikasi organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan (Terjemahan, Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Putnam, R. D. (2020). Bowling alone: The collapse and revival of American community (Revised ed.). Simon & Schuster.

Rakhmat, J. (2021). Psikologi komunikasi (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Ramadhani, M. M., Hartati, A., Jiwantara, F. A., Amane, A. P. O., Muharam, R. S., Bagenda, C., ... & Lopulalan, J. E. (2022). Pengantar Ilmu Politik.

Ramadhani, M. M., Hasbi, I., Riyanto, E., Praditasari, W. A. A., Purwaningrum, J. P., Muzid, S., ... & Purnamawati, N. (2022). Teknologi Pengembangan Media.

Rawali, S., & Ramadhani, M. M. (2021). The role of marketing communications of the banjar district government in improving the ecotourism image of the riam kanan reservoir south kalimantan, indonesia. European Journal of Management and Marketing Studies, 6(2).

Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). Sociological theory (11th ed.). Sage Publications.

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). Management (15th ed.). Pearson.

Sarbini, A. (2019). Internalisasi nilai keislaman melalui majelis taklim. Jurnal Ilmu Dakwah, 5(16), 53–70.

Servaes, J. (2020). Communication for development and social change (Revised ed.). Sage Publications.

Sulaiman, A. I., Lubis, D. P., Susanto, D., & Purnaningsih, N. (2021). Strategi komunikasi pembangunan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat desa. Jurnal Ilmu Komunikasi, 19(1), 33–50.

Suparta, M., & Hefni, H. (2019). Metode dakwah (Edisi Revisi). Kencana.

Uphoff, N. (2019). Local institutional development: An analytical sourcebook with cases (Revised ed.). Kumarian Press.

Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2020). Majelis taklim and socio-economic empowerment of Muslim women in Indonesia. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 13(7), 521–536.

Zohar, D., & Marshall, I. (2019). Spiritual intelligence: The ultimate intelligence (Revised ed.). Bloomsbury Publishing.

GLOSARIUM

- **Agen Perubahan Sosial (*Social Change Agent*)** — Individu, kelompok, atau lembaga yang berperan aktif dalam mendorong terjadinya perubahan sosial yang terencana dan berkelanjutan di dalam suatu komunitas atau masyarakat melalui berbagai strategi komunikasi, edukasi, dan pemberdayaan.
- **Akuntabilitas (*Accountability*)** — Kewajiban suatu individu atau lembaga untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan program kepada pihak-pihak yang berkepentingan secara transparan, jujur, dan dapat diverifikasi.
- **Dakwah Integratif (*Integrative Da'wah*)** — Pendekatan penyampaian ajaran Islam yang memadukan dimensi spiritual dan duniawi secara seimbang, di mana pesan-pesan keagamaan disampaikan bersama dengan isu-isu pembangunan sosial yang relevan dengan kehidupan nyata masyarakat.
- **Dakwah Partisipatif (*Participatory Da'wah*)** — Model dakwah yang menempatkan jamaah sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran keagamaan melalui mekanisme dialog, musyawarah, dan keterlibatan langsung dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial.
- **Dialog Sosial (*Social Dialogue*)** — Proses komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman, dan aspirasi secara terbuka antara berbagai kelompok masyarakat dalam rangka merumuskan solusi bersama terhadap permasalahan sosial yang dihadapi.
- **Ekosistem Kemitraan (*Partnership Ecosystem*)** — Jaringan hubungan kolaboratif yang terbentuk antara berbagai lembaga dan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, dan sektor swasta, yang bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan pembangunan bersama.
- **Halaqah** — Forum diskusi atau kelompok pembahasan kecil dalam tradisi pendidikan Islam yang mempertemukan sejumlah peserta untuk mempelajari dan mendiskusikan materi keagamaan maupun isu-isu sosial secara mendalam, interaktif, dan kolaboratif.

- **Inklusif (*Inclusive*)** — Pendekatan pembangunan atau komunikasi yang memastikan keterlibatan dan keterwakilan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan atau kurang mendapat akses terhadap sumber daya dan program pembangunan.
- **Institusi Sosial (*Social Institution*)** — Struktur atau sistem sosial yang terbentuk dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dan menjalankan fungsi-fungsi sosial tertentu secara berkelanjutan, seperti lembaga keagamaan, pendidikan, keluarga, dan pemerintahan.
- **Jamaah** — Kelompok anggota atau peserta yang secara rutin mengikuti kegiatan pengajian dan program-program yang diselenggarakan oleh majelis taklim sebagai bagian dari komunitas pembelajaran keagamaan berbasis lokal.
- **Kapasitas Kelembagaan (*Institutional Capacity*)** — Kemampuan suatu organisasi atau lembaga untuk merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi program-programnya secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal dan berkelanjutan.
- **Kesadaran Kolektif (*Collective Consciousness*)** — Seperangkat keyakinan, nilai, dan norma yang dimiliki bersama oleh anggota suatu komunitas yang membentuk identitas kelompok, memperkuat solidaritas sosial, dan mendorong tindakan bersama dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat.
- **Komunikasi Dialogis (*Dialogic Communication*)** — Bentuk komunikasi yang menekankan keterbukaan, kesetaraan, dan saling menghormati antara semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, di mana setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan dan mendengarkan perspektif orang lain.
- **Komunikasi Pembangunan (*Development Communication*)** — Pendekatan komunikasi yang secara strategis digunakan untuk mendorong perubahan sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat partisipasi publik dalam proses pembangunan melalui berbagai bentuk pertukaran informasi, dialog, dan pemberdayaan.
- **Komunikasi Persuasif (*Persuasive Communication*)** — Proses komunikasi yang dirancang secara strategis untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku komunikan melalui penggunaan pesan-pesan yang menyentuh dimensi rasional, emosional, dan moral secara bersamaan.

- **Komunikasi Partisipatif (*Participatory Communication*)** — Model komunikasi pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan proses komunikasi, mulai dari perencanaan pesan, pemilihan media, pelaksanaan program, hingga evaluasi dampak yang dihasilkan.
- **Literasi Digital (*Digital Literacy*)** — Kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi digital dan media informasi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pemberdayaan komunitas.
- **Majelis Taklim** — Lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang tumbuh dari inisiatif masyarakat dan berfungsi sebagai ruang pembelajaran ajaran agama, interaksi sosial, penguatan nilai-nilai kebersamaan, serta pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang berlangsung secara rutin dan partisipatif.
- **Modal Sosial (*Social Capital*)** — Sumber daya yang melekat dalam jaringan hubungan sosial suatu komunitas, meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan kerjasama yang memungkinkan anggota masyarakat untuk bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama demi kesejahteraan kolektif.
- **Moderasi Beragama** — Sikap dan praktik keberagamaan yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama, serta menolak segala bentuk ekstremisme, fanatisme, dan kekerasan yang mengatasnamakan agama.
- **Pembangunan Berbasis Komunitas (*Community-Based Development*)** — Pendekatan pembangunan yang menempatkan komunitas lokal sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan, dengan memanfaatkan potensi, kearifan lokal, dan partisipasi aktif masyarakat sebagai fondasi utamanya.
- **Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*)** — Proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kesadaran, dan kemandirian individu maupun kelompok dalam masyarakat agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan mengatasi berbagai permasalahan sosial secara mandiri dan berkelanjutan.
- **Pendekatan Kualitatif (*Qualitative Approach*)** — Metode penelitian yang berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan dan penelaahan data yang bersifat deskriptif, interpretatif,

dan kontekstual, dengan mengutamakan makna, pengalaman, dan perspektif subjek yang diteliti.

- **Penguatan Kelembagaan (*Institutional Strengthening*)** — Upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan, efektivitas, dan keberlanjutan suatu lembaga melalui pengembangan sumber daya manusia, perbaikan tata kelola organisasi, penguatan sistem manajemen, dan peningkatan jaringan kemitraan dengan berbagai pihak terkait.
- **Paradigma Partisipatif (*Participatory Paradigm*)** — Kerangka berpikir dalam ilmu sosial dan pembangunan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan proses penelitian maupun pembangunan sebagai syarat utama tercapainya perubahan sosial yang bermakna, berkelanjutan, dan berkeadilan.
- **Solidaritas Sosial (*Social Solidarity*)** — Ikatan kohesif yang menyatukan anggota suatu komunitas berdasarkan kesamaan nilai, kepentingan, dan pengalaman hidup bersama, yang mendorong terbentuknya rasa saling peduli, tolong-menolong, dan kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial.
- **Standarisasi Sumber Daya (*Resource Standardization*)** — Proses penetapan standar atau ukuran baku dalam pengelolaan sumber daya suatu lembaga, baik sumber daya manusia, kurikulum, maupun tata kelola organisasi, yang bertujuan untuk menjamin konsistensi kualitas dan efektivitas penyelenggaraan program secara berkelanjutan.
- **Studi Kasus (*Case Study*) —** Desain penelitian yang mengkaji secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, atau kasus tertentu dalam konteks nyatanya dengan menggunakan berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan holistik.
- **Transformasi Sosial (*Social Transformation*)** — Proses perubahan mendasar dan terencana yang terjadi dalam struktur sosial, sistem nilai, pola hubungan, dan institusi-institusi kemasyarakatan yang mendorong terwujudnya tatanan sosial yang lebih adil, inklusif, dan sejahtera bagi seluruh anggota masyarakat.
- **Triangulasi (*Triangulation*)** — Teknik validasi data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, atau perspektif yang berbeda untuk memastikan keabsahan, konsistensi, dan keakuratan temuan penelitian.
- **Ustadz/Ustadzah** — Tokoh agama atau pengajar Islam yang memimpin dan membimbing kegiatan pembelajaran keagamaan dalam majelis

taklim, sekaligus berfungsi sebagai komunikator pembangunan, pemimpin opini, penasihat sosial, dan agen perubahan yang memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku jamaah.

Buku berjudul "KOMUNIKASI PEMBANGUNAN: Strategi Pembangunan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Majelis Taklim" disusun sebagai bentuk refleksi akademik sekaligus kontribusi ilmiah terhadap kajian pemberdayaan masyarakat berbasis lembaga keagamaan. Majelis taklim sebagai salah satu institusi pendidikan keagamaan nonformal memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk nilai, perilaku sosial, serta solidaritas komunitas di tengah masyarakat.

Dalam praktiknya, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi medium interaksi sosial, penyebaran pengetahuan, serta penguatan nilai-nilai kebersamaan. Di banyak wilayah, keberadaan majelis taklim bahkan berkembang menjadi pusat kegiatan sosial yang mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan. Potensi tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki kapasitas strategis untuk berkontribusi dalam proses transformasi sosial masyarakat.

Namun demikian, optimalisasi peran majelis taklim dalam pembangunan berbasis komunitas masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kualitas dan standarisasi sumber daya yang dimiliki. Penguatan kapasitas sumber daya manusia, tata kelola kelembagaan, serta jaringan kemitraan menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan agar majelis taklim dapat berperan secara lebih efektif dan berkelanjutan dalam pemberdayaan masyarakat.

Melalui buku ini, penulis berupaya menghadirkan kajian yang mengintegrasikan perspektif keagamaan, sosial, dan pembangunan komunitas untuk memahami bagaimana majelis taklim dapat menjadi agen transformasi sosial. Penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana akademik sekaligus menjadi referensi bagi peneliti, praktisi pemberdayaan masyarakat, serta pemangku kepentingan yang memiliki perhatian terhadap penguatan lembaga keagamaan berbasis komunitas.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Komunikasi, Bahasa & Televisi

ISBN 978-634-317-146-1

9 786343 171461